

**KAJIAN PENGGUNAAN BAHASA TERKAIT PANDEMI COVID-19
DALAM ACARA MATA NAJWA DI TELEVISI TRANS 7**

Skripsi

diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan
memenuhi syarat-syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Desi Fitriani
NPM 1511070021



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
BANDA ACEH
2021**

ABSTRAK

Fitriani, Desi. 2021. Kajian Penggunaan Bahasa Terkait Pandemi Covid-19 Dalam Acara Mata Najwa Di Televisi Trans 7. Skripsi, Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Serambi Mekkah.

Pembimbing : (I) Drs, Yulsafli, M.A., (II). Eli Nurliza, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci : Istilah, Ragam Bahasa, Singkatan, Covid-19

Penelitian ini berjudul “Kajian Penggunaan Bahasa Terkait Pandemi Covid-19 Dalam Acara Mata Najwa Di Televisi Trans 7.”. Masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa terkait pandemi Covid-19 di acara Mata Najwa di televisi Tarans 7. Penelitian ini bertujuan memperoleh diskripsi tentang penggunaan bahasa terkait pandemi Covid-19 di acara Mata Najwa di televisi Tarans 7. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang hasil datanya berupa analisis berupa gambaran tentang pokok permasalahan dan tidak menggunakan angka dalam menganalisisnya. Sumber data dalam penelitian ini berjumlah 10 video yang diambil dari acara talk show Mata Najwa yang membahas tentang isu pandemi Covid-19. Teknik pengumpulan yang digunakan adalah teknik simak, teknik simak merupakan sebuah teknik di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam pokok permasalahan. Adapun langkah-langkah pengumpulan data adalah (1) menonton acara talk show Mata Najwa secara berulang-ulang, (2) mencatat penggunaan bahasa yang meliputi kata-kata baru dan istilah-istilah yang dipakai selama pandemi Covid-19, dan (3) mengelompokkan kata-kata (antonim dan sinonim) dan istilah-istilah yang dipakai selama pandemi Covid-19. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang menyangkut tentang ragam bahasa, singkatan, dan penggunaan istilah asing dan istilah medis dalam pada masa pandemi Covid-19

ABSTRAK

Fitriani, Desi. 2021. Kajian Penggunaan Bahasa Terkait Pandemi Covid-19 Dalam Acara Mata Najwa Di Televisi Trans 7. Skripsi, Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Serambi Mekkah.

Pembimbing : (I) Drs, Yulsafli, M.A., (II). Eli Nurliza, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci : Istilah, Ragam Bahasa, Singkatan, Covid-19

Penelitian ini berjudul “Kajian Penggunaan Bahasa Terkait Pandemi Covid-19 Dalam Acara Mata Najwa Di Televisi Trans 7.”. Masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa terkait pandemi Covid-19 di acara Mata Najwa di televisi Tarans 7. Penelitian ini bertujuan memperoleh diskripsi tentang penggunaan bahasa terkait pandemi Covid-19 di acara Mata Najwa di televisi Tarans 7. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang hasil datanya berupa analisis berupa gambaran tentang pokok permasalahan dan tidak menggunakan angka dalam menganalisisnya. Sumber data dalam penelitian ini berjumlah 10 video yang diambil dari acara talk show Mata Najwa yang membahas tentang isu pandemi Covid-19. Teknik pengumpulan yang digunakan adalah teknik simak, teknik simak merupakan sebuah teknik di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam pokok permasalahan. Adapun langkah-langkah pengumpulan data adalah (1) menonton acara talk show Mata Najwa secara berulang-ulang, (2) mencatat penggunaan bahasa yang meliputi kata-kata baru dan istilah-istilah yang dipakai selama pandemi Covid-19, dan (3) mengelompokkan kata-kata (antonim dan sinonim) dan istilah-istilah yang dipakai selama pandemi Covid-19. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang menyangkut tentang ragam bahasa, singkatan, dan penggunaan istilah asing dan istilah medis dalam pada masa pandemi Covid-19

LEMBAR PENGESAHAN

**KAJIAN PENGGUNAAN BAHASA TERKAIT PANDEMI COVID-19
DALAM ACARA MATA NAJWA DI TELEVISI TRANS 7**

Oleh

Nama : Desi Fitriani
NPM : 1511070021
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Yulsafli, M.A.
NIP. 19630720199011001

Eli Nurliza, S.Pd.,M.Pd.
NIDN. 1310108601

Mengetahui,
Ketua Program Studi,

Faisal, S.Pd.,M.Pd
NIDN. 1329128501

LEMBAR PENGESAHAN

**KAJIAN PENGGUNAAN BAHASA TERKAIT PANDEMI COVID-19
DALAM ACARA MATA NAJWA DI TELEVISI TRANS 7**

Oleh

Nama : Desi Fitriani
NPM : 1511070021
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Yulsafli, M.A.
NIP. 19630720199011001

Eli Nurliza, S.Pd.,M.Pd.
NIDN. 1310108601

Mengetahui,
Ketua Program Studi,

Faisal, S.Pd.,M.Pd
NIDN. 1329128501

FAKTA INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Desi Fitriani
NPM : 1511070021
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis dengan judul, **“Kajian penggunaan bahasa terkait pandemi covid-19 Dalam acara mata najwa di televisi trans 7”** ini beserta seluruh isinya adalah benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran atas etika keilmuan dalam karya-karya ini, atau adanya kritikan terhadap keaslian karya saya ini.

Banda Aceh, Februari 2021



Desi Fitriani
NPM: 1511070021



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sabda Rasulullah SAW;

“Pelajarilah ilmu pengetahuan, Sesungguhnya mempelajari ilmu adalah tanda takut kepada Allah, menuntut ilmu adalah ibadah mengingatkannya adalhtasbih, membahasnya adalah jihad, mengajarkan kepada orang yang tidak mengetahui adalah shadaqah dan menyebarkannya adalah pengorbanan” (HR, Tarmizi)

Alhamdulillah Ya Allah.... Hanya Engkau tempat hamba bersimpuh dan berdo'a dengan harapan hidup bahagia dunia dan akhirat, Engkaulah yang paling tercinta dalam kehidupan ini, hamba pasrahkan jiwa-raga, hidup-mati, suka dan duka. Dan hanya kepada-Mu hamba kembali, dengan kasih sayang-Mu hamba mampu menggapai cita-cita yang sangat mulia ini, semoga mendapat kemuliaan disisi-Mu, Amin Ya Rabbal 'Alamin.....!

Ya Allah..... Anugrahkanlah hamba menjadi orang yang selalu berzikir kepada-Mu, hati yang selalu bersyukur atas rahmat dan nikmat yang Engkau curahkan. Dan hidup hamba berguna bagi agama-nusa, dan bangsa Amin Ya Rabbal A'lamin.....!

Ayah.... Bunda.... Hapuslah air matamu, hilangkanlah lelahmu dan tersenyumlah, banggalah dengan kesuksesan anakmu tetesan keringat dan dorongan semangat dirimu merupakan tekad diriku untuk segera memenuhi keinginanmu menuju cita-cita untuk hari depanku, serasa hampa diriku tanpa hasrat yang suci untuk membahagiakanmu.

Ayah.... Bunda..... engkaulah permata dalam hidupku. Penyuluh dalam kegelapan, surga dalam hidupku. Tak seorangpun di dunia ini yang melebihi sayang dan cintaku selain kepadamu

Ayah.... Bunda.... tulusnya pengorbananmu kepadaku, tak mungkin anakmu dapat membalasnya. Namun hanya do'aku selalu kupanjatkan dengan harapan hidupmu bahagia, sejahtera dunia akhirat, Amin Ya Rabbal A'lamin.....!

Ku persembahkan karya tulis ilmiah ini untukmu Ayah **“Sunardi”** dan umi tercinta, tersayang, **“Julina Wati”** Adek **“Ridho Alfarisi, Nafisha Qatrunnada Qorriaina Manjungkan”** tersegalanya buat aku yang selalu setia berjalan bersamaku dalam suka maupun duka “dirimu dihatiku tak kan lekang oleh waktu”.

Terima kasihku juga buat kepada para dosen yang sudah berjasa dalam mencurahkan ilmu yang bermanfaat, dan kawan-kawan seperjuangan let “15” Pendidikan Bahasa Indonesia” thak's for all...

By: **Desi Fitriani, S.Pd**

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Selawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad saw beserta keluarga dan para sahabat beliau yang telah membawa kita ke alam yang berilmu pengetahuan.

Skripsi ini disusun dalam upaya melengkapi tugas akhir perkuliahan dan sebagai syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan pada Progam Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh.

Selanjutnya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak tersebut. Pertama, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Drs. Yulsafli, M.A. sebagai pembimbing I dan Eli Nurliza, S.Pd., M.Pd. pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini, kemudian kepada ketua prodi Pendidikan Bahasa Indonesia dan para dosen, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh dan ucapan yang teristimewa kepada ayahanda dan ibunda tercinta beserta seluruh keluarga besar yang telah memberikan dukungan, baik material maupun spiritual. Terakhir, kepada teman-teman seperjuangan yang selalu ada dan memberi dukungan kepada penulis.

Upaya penyusunan skripsi ini sudah maksimal. Walau demikian, tentu tidak terluput dari kesalahan, atas segala kekurangan tersebut, penulis mohon saran dari pembaca.

Banda Aceh, 16 Januari 2021

Penulis,

DAFTAR ISI

LEMBARAN PENGESAHAN.....	i
KATA PENGANTAR	ii
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
BABI PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	3
1.5 Definisi Operasional.....	4
1.6 Sistematika Penulisan.....	5
BAB II LANDASAN TEORITIS	6
2.1 Penggunaan Bahasa Masa Pandemi Covid-19	6
2.2 Kajian Literatur Penggunaan Bahasa	9
2.3 Pengertian Gaya Bahasa	26
2.4 Jenis-Jenis Gaya Bahasa.....	28
2.5 Jenis Gaya Bahasa Dari Segi Bahasa.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	39
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	39
3.2 Sumber Data	40
3.3 Teknik Pengumpulan Data	40
3.4 Teknik Analisis Data	41
BAB IV PEMBAHASAN.....	42
4.1 Deskripsi Data.....	42
4.2 Pengelompokan Data	42
4.3 Hasil Penelitian	43
4.4 Pembahasan.....	54
BAB V PENUTUP.....	58
5.1 Kesimpulan	58
5.2 Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN.....	61

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa sangat berperan penting bagi kehidupan manusia, terbukti dari penggunaannya untuk percakapan sehari-hari, tentu ada peran bahasa yang membuat satu sama lain dapat berkomunikasi saling menyampaikan maksud serta tujuan. Bahasa tidak selalu digunakan dengan bentuk lisan saja, namun bahasa juga digunakan dalam bentuk tulisan dan pemikiran seseorang akan lebih mendapat pengakuan ketika sudah dituliskan sehingga orang lain yang membaca akan mengetahui apa yang ingin disampaikan seorang penulis. Salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam suatu komunikasi adalah adanya persamaan pengertian atau makna baik penggunaan media masa atau pun media elektronik.

Manusia melakukan proses interaksi sesamanya dengan menggunakan lebih dari satu bahasa sehingga mengakibatkan terjadi kontak antar bahasa. Salah satu fenomena kontak bahasa adalah interferensi. Wika (dalam Kridalaksana, 2010:126) mengatakan bahwa, “Interferensi adalah penyimpangan dari kaidah-kaidah suatu bahasa yang terjadi pada orang bilingual sebagai akibat penguasaan dua bahasa”. Bahasa memiliki banyak variasi seperti ragam bahasa yang menyakut keformalan/nonformal suatu bahasa, singkatan kata, sinomin, antonim serta masuknya istilah asing dalam bahasa Indonesia yang mengakibatkan kesalahan dalam mengartikan makna.

Masalah kesalahan berkomunikasi dapat terjadi dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis, hal ini dapat diamati dalam berbagai media massa yang ada pada saat sekarang. Media massa tersebut bisa berupa media audio (radio), audio visual (TV) dan media cetak (surat kabar, majalah dan tabloid). Salah satu penggunaan ragam bahasa lisan pada media audiovisual adalah berita acara di televisi. Pertumbuhan televisi sekarang sudah merambah ke daerah. Tidak jarang dalam satu provinsi dapat lebih dari dua pemancar televisi lokal.

Proses komunikasi merupakan kebutuhan manusia, baik komunikasi berbentuk lisan maupun tulisan. Komunikasi dan bahasa merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dengan interaksi yang dilakukan terhadap lingkungannya, hal tersebut dilakukan untuk menyampaikan gagasan, ide, pesan, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan interaksi. Alat yang digunakan untuk berkomunikasi adalah bahasa. Chaer (2010:11) mengatakan bahwa, “Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi untuk interaksi yang hanya dimiliki manusia”.

Fenomena corona virus (*corona virus disease 2019/covid-19*) memberikan dampak yang signifikan pada sendi kehidupan masyarakat Indonesia. Salah satu sendi kehidupan masyarakat Indonesia yang merasakan dampaknya adalah pada bidang bahasa. Dampak pada bidang bahasa yang diakibatkan oleh pandemi ini bukanlah dampak negatif melainkan dampak positif. Kehadiran pandemi ini, secara tidak langsung ternyata memperkaya khazanah istilah dan kosakata baru bahasa Indonesia yang semula jarang digunakan bahkan tidak pernah sama sekali kita dengar sebelumnya. Penggunaan bahasa baru (APD, ODP, PDP, lockdown, herd immunity, dll) atau istilah baru tersebut tidak hanya digunakan dalam ruang lingkup yang kecil saja, namun juga

digunakan dalam media massa seperti media audio (radio), audio visual (TV) dan media cetak (surat kabar, majalah dan tabloid).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh tentang penggunaan bahasa selama pandemi Covid-19 dengan judul “Kajian Penggunaan Bahasa Terkait Pandemi Covid-19 Dalam Acara Mata Najwa Di Televisi Trans 7.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penggunaan bahasa terkait pandemi Covid-19 dalam acara Mata Najwa di Televisi Trans 7?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa terkait pandemi Covid-19 dalam acara Mata Najwa di Televisi Trans 7.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini ada dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis yaitu sebagai berikut. Secara Teoretis penelitian ini adalah untuk menambah wawasan bagi penulis mengenai penggunaan bahasa baru atau istilah baru dalam acara program hiburan, sehingga dapat menambah khasanah pengetahuan bagi penulis.

Secara praktis manfaat dalam penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait karena hasil penelitian ini akan menambah wawasan bagi pembaca mengenai penggunaan bahasa terkait pandemi Covid-19 dalam acara *Mata Najwa* di Televisi Trans 7.

1.5 Definisi Operasional

- (1) Pandemi adalah penyakit yang menyebar secara global meliputi area geografis yang luas.
- (2) Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicara.
- (3) Sinonim adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu kata dengan kata lainnya. Relasi sinonim ini bersifat dua arah. Maksudnya, jika suatu kata saling bersinonim maka dapat dipastikan kata tersebut memiliki kesamaan makna.
- (4) Akronim adalah kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata, atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar.
- (5) Singkatan adalah hasil menyingkat (memendekkan), berupa huruf atau gabungan huruf.
- (6) Istilah Istilah sering disebut juga dengan kosakata yang merupakan keseluruhan kata yang berada dalam ingatan seseorang dan akan menimbulkan reaksi setelah dibaca dan didengar.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini terdiri dari lima. Pada bab I membahas pendahuluan, pada bab ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan definisi istilah. Pada bab II membahas landasan teori, bab ini berisi tentang teori yang berhubungan dengan judul penelitian. Pada bab III membahas metode penelitian, berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Pada bab IV membahas hasil

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Penggunaan Bahasa Pada Masa Pandemi Covid-19

Bahasa merupakan alat komunikasi yang memiliki peran sentral bagi kelangsungan hidup manusia. Tanpa bahasa, manusia tidak dapat berinteraksi satu sama lain serta mengalami krisis relasi sosial. Bahasa juga sebagai penyampai ekspresi jiwa yang baik antara komunikator. Keraf (2010:18) mengatakan bahwa, “Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia”. Ketika masyarakat menginginkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, maka orang tersebut akan menggunakan suatu bahasa yang sudah biasa digunakannya untuk menyampaikan sesuatu informasi.

Eksistensi bahasa Indonesia yang dianggap sebagai bahasa persatuan selain dipengaruhi oleh kekuatan penggunaannya juga dapat didukung oleh kemampuannya dalam mengungkapkan fenomena bahasa baru yang berkembang. Bahasa secara luas yakni berupa suatu pengungkapan seseorang yang berupa simbol-simbol. Perkembangan bahasa Indonesia juga sangat berhubungan pada tingkat keberhasilan dalam menciptakan sebuah kosakata dan istilah-istilah yang baru.

Umumnya bahasa tersebut dapat dibedakan antara satu daerah dengan daerah yang lain, seperti perbedaan kultur, lingkungan dan kebiasaan yang mereka miliki. Bahasa sebagai media komunikasi sangat penting untuk kelancaran berkomunikasi jarak dekat maupun jauh. Bisa dikatakan bahasa mempunyai relasi intim dengan dunia nyata.

Indonesia sendiri memiliki beragam bahasa daerah yang berbeda di setiap sukunya, namun bahasa yang resmi yang dipakai adalah Bahasa Indonesia. Sejarah terbentuknya bahasa Indonesia sendiri memiliki perjalanan yang lebih panjang dari pada sejarah kemerdekaan bangsa ini. Banyak sekali faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi terbentuknya bahasa Indonesia.

Bahasa dianggap sebagai warisan budaya mengingat perjuangan nasionalisme sebagai pemersatu tanah air, namun kenyataannya saat ini banyak dari kalangan remaja dengan sengaja mencampurkan dua bahasa dalam berkomunikasi. Salah satu bahasa asing yang sering digunakan adalah bahasa Inggris. Hal ini akan berdampak buruk bagi keberlangsungan bahasa Indonesia dan perlu mendapatkan perhatian dan penanganan yang cukup serius dari pihak-pihak yang berkerja pada bidang kebahasaan, sehingga bahasa Indonesia tetap terjaga kemurniannya.

Problematika bahasa Indonesia saat ini yang sangat serius. Era globalisasi membuat masyarakat Indonesia mampu menguasai bahasa asing selain bahasa Indonesia. Komunikasi dan interaksi terjadi dalam bangsa Indonesia sendiri, namun bahasa asing kerap menjadi salah satu keharusan yang dimengerti oleh masyarakat.

Salah satu realitas yang tidak dapat disangkal yakni kehadiran wabah corona virus (Covid-19) membawa sekian banyak istilah-istilah asing. Setelah ditetapkan sebagai pandemi global oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO) selama lebih dari 11 bulan lamanya, wabah virus corona yang terdeteksi pertama di kota Wuhan Cina pada akhir tahun 2019 lalu sampai sekarang masih saja terus menyabar di kalangan masyarakat. Istilah-istilah yang menjadi tren diantara para pengguna bahasa. Kenyataannya saat ini

banyak bermunculan dan beredar istilah-istilah terbaru tentang pandemi corona virus (Covid-19) yang telah menyebar di seluruh dunia yang tak terkecuali di Indonesia.

Penggunaan istilah-istilah tersebut untuk menggambarkan situasi yang sangat berbeda, akan tetapi jika penggunaan istilah dipahami dan dimaknai secara berbeda maka makna dari istilah tersebut menjadi tidak tepat. Penting bagi masyarakat untuk memahami istilah asing yang sering digunakan untuk menggambarkan perkembangan pandemi virus corona. Istilah-istilah baru pun banyak bermunculan dan berkembang sangat pesat yang tanpa kita sadar, Tidak jarang istilah-istilah yang digunakan dapat dipahami secara berbeda sehingga berpengaruh pada perkembangan bahasa selanjutnya. Perkembangan bahasa Indonesia selama masa pandemi sangat berpengaruh terhadap keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Hal itu disebabkan karena adanya fenomena bahasa baru yang dianggap membawa kebingungan di sebagian masyarakat. Merembaknya penggunaan istilah-istilah asing selama pandemi Covid-19, membuat masyarakat Indonesia lebih memilih menggunakan istilah asing dari pada istilah Indonesia. Sikap ini menunjukkan sikap tak acuh masyarakat terhadap bahasa Indonesia. Sadar atau tidak sebenarnya praktek berbahasa di Indonesia sementara didominasi dan dimonopoli oleh penggunaan bahasa asing yang kemudian mensubordinasikan peran dan fungsi bahasa Indonesia sebagai identitas kita. Istilah-istilah baru yang muncul dalam masa pandemi Covid 19 menjadi acuan untuk dikaji dan diteliti, karena dianggap belum ada penelitian sebelumnya.

2.2 Kajian Literatur Penggunaan Bahasa

Bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional dan bahasa negara Indonesia yang sudah menjadi ciri khas bangsa, namun sekarang ini bahasa Indonesia telah banyak dipengaruhi oleh beberapa pola-pola karakteristik ragam bahasa yang sangat berbeda. Adapun jenis pola karakteristik ragam bahasa istilah yang difokuskan dalam penelitian ini adalah bentuk bahasa Inggris, sinonim, singkatan dan akronim. Teori-teori yang dianggap relevan dalam penelitian pola karakteristik ragam bahasa istilah pada masa pandemi Covid-19 yakni mengacu pada tiga teori antara lain hakikat bahasa, ragam bahasa dan istilah.

2.2.1 Hakikat Bahasa

Bahasa memiliki peran yang penting di dalam kehidupan manusia. sebagai alat komunikasi yang memudahkan manusia untuk berinteraksi antara yang satu dengan yang lain. Parera (2014:11) mengatakan bahwa, “Bahasa merupakan suatu gejala sosial yang digunakan untuk berkomunikasi antar sesama manusia”. Sebagai suatu gejala sosial, kita harus dapat membedakan penggunaan bahasa dan tujuan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi antar manusia. Sebagai makhluk sosial, kelompok masyarakat pasti memiliki kebudayaan masing-masing dalam kehidupannya, hubungan antara bahasa dengan kebudayaan sangat kompleks. Banyak para ahli yang berbeda pendapat mengenai hubungan antara bahasa dan budaya. Ada yang mengungkapkan bahwa bahasa dan budaya adalah dua hal yang berbeda namun memiliki hubungan, kemudian ada juga yang berpendapat bahwa bahasa ada karena dipengaruhi oleh kebudayaan begitu juga sebaliknya.

Bahasa merupakan lambang bunyi, namun tidak semua bunyi dapat dikatakan sebagai bahasa. Bunyi berbahasa adalah bunyi yang dihasilkan oleh penutur terhadap lawan bicara, yang di mana bunyi tersebut memiliki makna serta dapat dipahami oleh mitra tutur. Ketika bunyi tersebut dapat dipahami dan mendapat tanggapan dari lawan bicara, maka kegiatan tersebut dapat dikatakan sebagai aktifitas berbahasa. Becca (dalam Parera, 2014:12) mengatakan bahwa, “Bunyi bahasa adalah bunyi yang diutarakan dan didengar dengan kesadaran bahwa bunyi mengacu kepada sesuatu atau menunjuk kepada sesuatu, baik untuk membicarakan berbagai hal dengan orang lain, maupun untuk mengekspresikan sikap terhadap sesuatu tersebut”.

Bahasa berkembang berdasarkan kesepakatan dari setiap kelompok masyarakat penggunanya. Parera (2014:23) mengatakan bahwa, “Bahasa adalah jumlah total sistem-sistem bahasa yang disimpan oleh setiap anggota masyarakat dalam benak (ingatan) masing-masing penggunanya”. Rita (2017:2) mengatakan bahwa, “Bahasa bersifat dinamis, artinya bahasa tidak terlepas dari kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi”. Perubahan itu bisa terjadi pada tataran fonologis, morfologis, sintaksis, semantik dan leksikon. Perubahan ini terlihat pada tataran leksikon, misalnya ada kosakata baru muncul, namun ada juga kosakata lama yang tidak digunakan lagi. Sebagai contoh kata: kerja paksa, kerja rodi, kerja bakti tidak dipakai lagi, yang dipakai adalah gotong royong

Berdasarkan uraian pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan suatu gejala sosial yang tersusun atas lambang bunyi yang bermakna. Bahasa digunakan manusia sebagai alat komunikasi dalam kehidupan

masyarakat, agar mempermudah masyarakat berinteraksi serta mengekspresikan sikap terhadap sesama.

2.2.2 Ragam Bahasa

Ragam bahasa sering disebut juga dengan variasi bahasa. Abdullah (2013:13) mengatakan bahwa, “Ragam bahasa merupakan jenis penggunaan bahasa menurut pemakainya yang berbeda-beda”. Perbedaan ragam bahasa tersebut terlihat pada topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan serta menurut medium pembicaraan. Chaer (2010:162) menyatakan bahwa, “Ragam bahasa dapat dilihat dari dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu”. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.

Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut penggunaannya. Hal ini memiliki maksud bahwa variasi ini timbul dari situasi dan fungsi yang memungkinkan adanya variasi tersebut. terdapat ragam bahasa yang dianggap oleh penuturnya sebagai ragam bahasa yang baik, ragam yang digunakan oleh kalangan berpendidikan, dalam suatu suasana resmi, dan bahasa yang digunakan dalam surat menyurat.

Oktavia (2018:318) mengatakan bahwa, “Ragam bahasa adalah jenis variasi bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya, tanpa mengabaikan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang disampaikan”. Pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor kebahasaan, namun juga ditentukan oleh faktor di luar kebahasaan. Faktor-faktor di luar kebahasaan meliputi

lokasi geografis, waktu, sosiokultural, dan situasi. Perbedaan atau variasi bahasa yang paling terlihat dari segi pelafalam, diksi, dan penerapan kaidah-kaidah tata bahasa.

Ragam bahasa erat kaitannya dengan ragam formal dan nonformal. Ragam formal adalah ragam bahasa yang paling mendasar dan sering dijadikan patokan untuk menentukan baik buruknya sebuah bahasa. Mumtaz (2019:31) menyatakan bahwa “Ragam bahasa formal adalah ragam bahasa yang digunakan dalam lingkungan resmi, formal dan lingkungan kedinasan”. Ragam bahasa formal dibagi menjadi dua bagian, yaitu ragam bahasa tulis dan ragam bahasa lisan. Masing-masing memiliki ciri khas. Ragam bahasa formal tulis lebih menitikberatkan pada diksi, ejaan, dan format, sedang ragam formal lisan lebih fokus pada diksi, sikap, penutur, serta situasi pembicaraan. Nasucha (dalam Mumtaz, 2019:31) membagi ciri dari ragam formal antara lain.

- (1) Menggunakan gramatikal secara eksplisit dan konsisten.
- (2) Menggunakan imbuhan secara lengkap.
- (3) Menggunakan kata ganti resmi.
- (4) Menggunakan kata ganti.
- (5) Menggunakan ejaan yang disempurnakan.
- (6) Menghindari unsur daerah.

Bahasa formal adalah suatu bahasa yang dengan sengaja disusun menurut aturan-aturan konseptual dan logis, khusus dan digunakan untuk memenuhi suatu tujuan khusus secara konsisten, persis, dan lengkap dengan memperhatikan aturan sintaksis, semantis dan logika. Ragam bahasa bukan hanya bersifat formal saja, namun ada juga ragam bahasa yang bersifat nonformal.

Bahasa nonformal merupakan variasi bahasa yang tetap hidup dan terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Mumtaz (2019:32) menyatakan bahwa “Ragam bahasa nonformal digunakan dalam situasi yang tidak resmi, dalam situasi santai, sehingga menimbulkan keakraban bagi para pemakainya”. Ragam bahasa

nonformal, hal yang paling penting adalah komunikasi dan tidak menyebabkan kesalahpahaman.

Ragam bahasa nonformal adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang secara santai. Ragam bahasa nonformal dapat dilihat dari adanya ragam bahasa asing, sinonim, singkatan dan akronim. Bahasa Inggris atau bahasa asing merupakan bahasa internasional yang paling sering digunakan di masyarakat saat ini. Bahasa asing yang digunakan pada masa pandemi Covid-19 adalah bahasa Inggris beredar dimasyarakat, sehingga munculnya istilah tersebut bertujuan untuk memahami dan menggambarkan situasi yang terjadi, tetapi jika terjadi kesalahpahaman dan pengertian dari istilah-istilah tersebut, maka makna dari istilahnya juga akan berbeda. Oleh karena itu sangat penting masyarakat harus bisa memahami dan mengetahui apa makna dari istilah-istilah baru yang tersebar pada saat terjadi pandemi Covid-19 ini.

Penggunaan dan perkembangan bahasa Indonesia selama pandemi akan sangat berpengaruh pada kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, karena selama pandemi banyak sekali istilah-istilah baru yang bermunculan dan berpotensi untuk membingungkan pengguna bahasa Indonesia yaitu masyarakat. Munculnya istilah-istilah baru yang kurang dipahami oleh masyarakat, tentunya akan menimbulkan stigma dan perspektif yang berbeda-beda dari masyarakat sehingga keberadaan bahasa Indonesia juga akan terpengaruh oleh pengguna bahasa tersebut. Demi menghindari kesalahpahaman masyarakat, para ahli bahasa mulai mencari persamaan kata (sinonim), akronim, dan singkatan kata dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

(1) Sinonim

Secara etimologi kata sinonimi berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *anoma* yang berarti “nama”, dan *syn* yang berarti “dengan”. Maka secara harfiah kata sinonim berarti nama lain untuk benda atau hal yang sama. Chaer (2013:83) mengatakan bahwa, “Sinonim merupakan ungkapan (bisa berupa kata, frase atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain”. Lebih lanjutnya Wijana (2011:20) mengatakan bahwa, “Sinonim adalah hubungan atau relasi persamaan makna. Jadi, bentuk kebahasaan yang satu memiliki kesamaan makna dengan bentuk kebahasaan yang lain”. Bentuk-bentuk yang memiliki kesamaan makna disebut sinonim.

Parera (2014:49) mengatakan bahwa, “Dua ujaran dalam bentuk morfem terikat, kata, frase atau kalimat menunjukkan kesamaan makna disebut sinonim”. Chaer (2013:82) membagi sinonim menjadi beberapa bagian sebagai berikut.

- (1) Sinonim yang salah satu anggotanya memiliki makna yang lebih umum (*generic*), misalnya: menghidangkan dan menyediakan.
- (2) Sinonim yang salah satu anggotanya memiliki unsur makna yang lebih intensif, misalnya: jenuh dan bosan; kejam dan bengi; imbalan dan pahala.
- (3) Sinonim yang salah satu anggotanya lebih menonjolkan makna emotif, Misalnya; mungil dan kecil; bersih dan ceria; hati kecil dan hati nurani.
- (4) Sinonim yang salah satu anggotanya bersifat mencela atau tidak membenarkan, misalnya: boros dan tidak hemat; hebat dan dahsyat.
- (5) Sinonim yang salah satu menjadi bidang tertentu, misalnya: plasenta dan ari-ari; ordonansi dan peraturan; disiarkan dan ditayangkan.
- (6) Sinonim yang salah satu anggotanya lebih lazim dipakai di dalam bahasa percakapan, misalnya: kayak dan seperti; ketek dan ketiak.
- (7) Sinonim yang salah satu anggotanya lebih banyak dipakai di dalam ragam bahasa tulis, misalnya: selalu dan senantiasa; enak dan lezat; lalu dan lampau.
- (8) Sinonim yang salah satu anggotanya biasanya dipakai di dalam bahasa kanak-kanak, misalnya: pipis dan berkemih; mimik dan minum; bobo dan tidur.
- (9) Sinonim yang salah satu anggotanya biasanya dipakai di daerah tertentu saja, misalnya: cabai dan lombok; sukar dan susah; lepau dan warung; katak dan kodok; wasala dan diskusi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sinonim adalah dua kata atau lebih yang mempunyai makna sama atau hampir sama (mirip). Adapun bentuk sinonim dapat meliputi kata, frase, dan kalimat yang maknanya kurang lebih.

(2) Akronim

Akronim yaitu proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang memenuhi kaidah fonotatik. Akronim adalah singkatan yang berupa gabungan huruf awal, suku kata ataupun huruf dan suku kata dari deret kata yang di perlakukan sebagai kata. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011:29) mengatakan bahwa, “ Akronim adalah kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar”. Akronim adalah satuan kebahasaan hasil dari penyingkatan dengan cara tertentu, yaitu dengan mengambil bagian-bagian kata yang bersangkutan yang disebut silabe atau yang mungkin menjadi silabe kata baru hasil penyingkatan.

Oktavia (2018:136) mengatakan bahwa, “Akronim adalah gabungan dari suatu kependekan kata dari huruf atau suku kata maupun bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar”. Selain itu akronim juga bisa diartikan sebagai singkatan yang tersusun dari dua kata atau lebih yang diperlakukan sebagai sebuah kata. Akronim biasanya dibuat dengan mengindahkan keserasian kata dari berbagai susunan bunyi vokal dan konsonan yang sesuai dengan pola kata bahasa Indonesia yang lazim serta mudah untuk diingat. Proses akronimisasi akan menghasilkan bentuk kata yang disebut akronim. Dalam proses pembentukannya sebuah makna atau konsep yang

ditampilkan dalam bentuk dua buah kata atau lebih, disingkat kata-katanya sehingga membentuk sebuah kata baru.

Istilah akronim dapat dilihat dari dua cara yaitu akronim gabungan suku kata dan akronim campuran. Akronim gabungan suku kata adalah gabungan dari beberapa unsur nama diri, yang berupa suku kata dan huruf yang ditulis dengan huruf awal kapital. Akronim campuran adalah akronim yang merupakan gabungan huruf, suku kata atau keduanya dari deret kata dan ditulis dengan huruf kecil. Akronim banyak dipakai di kalangan angkatan bersenjata, karena mungkin banyak ungkapan-ungkapan kelembagaan yang harus diakronimkan untuk memudahkan para prajurit dalam mengacu ke nama-nama satuan-satuan ketentaraan, seperti letkol (letnan kolonel), rudal (peluru kendali), hankam (pertahanan dan keamanan), dan lain-lain.

(3) Singkatan

Singkatan adalah sebuah huruf atau sekumpulan huruf sebagai bentuk kependekan dari sebuah kata atau beberapa kata. Oktavia (2018:320) menyatakan bahwa, “Singkatan juga sering digunakan dalam beberapa ragam lisan dan tulisan”. Dalam penulisan singkatan harus sesuai dengan bentuk penulisan yang sesuai dengan PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia). Arisanti (2018:107) mengatakan bahwa, “Singkatan merupakan kata atau gabungan kata yang penulisan dan ucapannya disingkat”. Singkatan ialah suatu bentuk istilah yang tulisannya dipendekkan menurut tiga cara yaitu singkatan gabungan huruf, singkatan gabungan huruf dan angka. Muslich (2019:168) mengatakan bahwa, “Singkatan gabungan huruf merupakan pemendekan atau penyingkatan kata dari suatu gabungan huruf tertentu, sedangkan singkatan huruf dan angka adalah singkatan yang terdiri dari huruf dan angka”. Sedangkan dalam

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2011:1313) singkatan adalah hasil menyingkat (memendekkan) yang berupa huruf atau gabungan huruf (misalnya DPR, KKN, yth). Dengan demikian, semua kependekan atau frase itu dapat digolongkan kedalam singkatan. Singkatan juga berarti hasil menyingkat (memendekkan). Lebih lanjut Kridalaksana (2010:165) mengatakan bahwa bentuk singkatan terjadi karena enam belas proses-proses sebagai berikut.

(a) Pengekalan huruf pertama

Tiap Komponen Pengekalan huruf pertama tiap komponen yaitu bentuk singkat yang terjadi, karena proses pengekalan huruf pertama dari suatu komponen kata. Bentuk singkatan ini dapat dilihat dari kata di bawah ini.

M : Masehi

R : Raden

Kata masehi disingkat dengan mengekalan huruf pertama dari kata masehi yaitu /M/ dan kata raden sama mengekalan huruf pertama dari kata raden yaitu /R/.

(b) Pengekalan huruf pertama dengan pelepasan konjungsi, preposisi, kata reduplikasi, dan artikulasi.

Bentuk singkatan ini terjadi dengan proses pengekalan huruf pertama dengan pelepasan konjungsi, preposisi, reduplikasi, artikulasi dan kata.

Contoh: BDB: Bebas dari Bea

Singkatan ini dibentuk dengan proses pengekalan huruf pertama dari tiap-tiap komponen kata yaitu bebas menjadi B saja, kemudian bea ditulis B saja. Kata ini juga mengalami pelepasan konjungsi yaitu dan. BHTI: Biri Hak Cipta di Indonesia
Pelepasan preposisi yaitu preposisi di sebelum kata Indonesia.

- (c) Pengekalan huruf pertama dengan bilangan, bila berulang.

Bentuk singkatan yang terjadi dengan proses pengekalan huruf pertama dengan pengulangan dengan bentuk bilangan.

Contoh: 4K: kecerdasan, kerajinan, kesetiaan, dan kesehatan

Kata 4k pada singkatan ini dibentuk dengan proses pengekalan huruf pertama dari tiap-tiap komponen kata dengan bilangan yaitu kecerdasan menjadi K, kemudian kerajinan ditulis K, kesetiaan ditulis K. Sehingga bentuk jadinya 4k.

- (d) Pengekalan dua huruf pertama dari kata

Pengekalan dua huruf pertama dari kata merupakan bentuk singkatan yang terjadi dengan proses mengekalkan dua suku pertama pada kata.

Contoh: As: Asisten

Ay: Ayat

Komponen ini mengalami singkatan dengan mengekalkan dua huruf pertama dari asisten yaitu as dan kata ayat yaitu ay jadi bentuk jadinya as dan ay.

- (e) Pengekalan tiga huruf pertama dari sebuah kata

Pengekalan tiga huruf pertama dari sebuah kata ini karena proses pengekalan tiga huruf pertama dari sebuah kata, sedangkan huruf keempat dan seterusnya dihilangkan.

Contoh: Atm: atmosfer

Kata ini mengalami penyingkatan dengan mengekalkan tiga huruf pertama dan kata atmosfer yaitu A, T dan M ditulis menjadi atm. Huruf setelah atm dihilangkan yaitu huruf O, S, F, E dan R.

(f) Pengekalan empat huruf pertama dari suatu kata

Pengekalan empat huruf pertama dari suatu kata ini bentuk singkatan yang terjadi karena proses pengekalan empat huruf pertama saja dari kata, dan huruf berikutnya dilepaskan. Singkatan dengan pengekalan empat huruf pertama dari suatu kata.

Contoh: Sept: September

Kata september mengekalan empat huruf pertamanya yaitu huruf S, E, P dan T sedangkan huruf yang lainnya dilepaskan.

(g) Pengekalan huruf pertama dan huruf terakhir kata

Pengekalan huruf pertama dan huruf terakhir kata ini terjadi karena proses pengekalan huruf pertama dan huruf terakhir dari suatu kata, jadi hanya dua huruf saja yang dikekalkan yaitu huruf pertama dan huruf terakhir saja.

Contoh: Di: divisi

Kata divisi mengekalkan huruf pertamanya yaitu huruf D dan huruf terakhir yaitu I, sedangkan selain kedua huruf diawal diakhir kata divisi tersebut dilepaskan.

Contoh: Pa: perwira

Kata perwira mengekalkan huruf pertamanya yaitu huruf P dan huruf terakhir yaitu A, sedangkan selain kedua huruf diawal diakhir kata perwira tersebut dilepaskan.

(h) Pengekalan huruf pertama dan huruf ketiga

Pengekalan huruf pertama dan huruf ketiga bentuk singkatan dengan pengekalan huruf pertama dan huruf ketiga ini hanya terdiri dari dua huruf saja yaitu huruf pertama dan ketiga.

Contoh:Rp: rupiah

Kata rupiah mengekalkan huruf pertama dan huruf ketiganya yaitu huruf R dan P.

Contoh: Nn: nona (kata sapaan)

Kata nona mengekalkan huruf pertama dan huruf ketiganya yaitu huruf N dan N.

- (i) Pengekalan huruf pertama dan terahir dari suku kata pertama, dan huruf pertama dari suku kata kedua.

Pengekalan huruf pertama dan terahir dari suku kata pertama dan huruf pertama dari suku kata kedua ini terjadi dengan proses kata pertama dan pengekalan huruf pertama dari suku kata kedua.

Contoh: Kap: kapten

Kata kapten mengalami proses penyingkatan dengan pengekalan huruf pertama dan terakhir dari suku kata pertama yaitu kata pertama yaitu kap (huruf yang dikekalkan yaitu K dan P) dan juga proses pengekalan huruf pertama dari suku kata kedua yaitu ten huruf pertama yang dikekalkan adalah T.

- (j) Pengekalan huruf pertama kata pertama dan huruf pertama kata kedua dari gabungan kata.

Pengekalan huruf pertama kata pertama dan huruf pertama kata kedua dari gabungan kata bentuk singkatan ini terjadi pada gabungan kata yaitu dengan proses mengekalkan huruf pertama dari kata pertama dan mengekalkan huruf kedua dari kata kedua.

Contoh: a.d.: antedium

Kata antedium di singkat menjadi a.d. antedium terdiri dari dua kata yaitu ante dan dium. Proses penyingkatan dengan cara mengekalkan huruf pertama dari kata pertama yaitu mengekalkan huruf A dari kata pertama yaitu ante dan mengekalkan huruf pertama pada kata kedua yaitu D dari kata dium.

(k) Pengekalan huruf pertama dan diftong terakhir dari kata proses

Pengekalan huruf pertama dan diftong terakhir dari kata ini adalah bentuk singkatan yang terjadi dengan mengekalkan huruf pertama dan diftong terakhir dari kata.

Contoh: Sei: sungai

Kata sungai singkatannya sei. Kata sungai mengalami penyingkatan dengan mengekalkan huruf pertama yaitu huruf S dan diftong terakhir dari kata sungai yaitu diftong ei.

(l) Pengekalan dua huruf pertama dari kata pertama dan huruf pertama kata kedua dalam suatu gabungan kata

Pengekalan dua huruf pertama dari kata pertama dan huruf pertama kata kedua dalam suatu gabungan kata ini terjadi hanya pada gabungan kata saja yaitu dengan mengekalkan dua huruf pertama dari kata pertama dan huruf pertama kata keduanya.

Contoh: Swt: swatantra

Kata swatantra ini mengalami penyingkatan dengan proses mengekalkan dua huruf pertama dari kata pertama yaitu huruf S dan W dari SW dan juga mengekalkan huruf pertama dari kata kedua yaitu huruf T dari kata tantra. Jadi bentuk singkatannya adalah swt.

(m) Pengekalan huruf pertama suku kata pertama dan huruf pertama, dan terakhir suku kata kedua dari suatu kata

Pengekalan huruf pertama suku kata pertama dan huruf pertama dan terakhir suku kata kedua dari suatu kata bentuk singkatan ini pengekalannya dengan hurufnya terjadi

pada suku kata pertama yaitu pengekalan huruf pertama dan pada suku kata terakhir dari kata tersebut dikekalkan huruf pertama dan terakhirnya.

Contoh: Ttg: tentang

Kata tentang singkatannya adalah ttg. Bentuk ttg ini terjadi dengan proses pengekalan huruf pertama dari suku kata pertama yaitu ten yang dikekalkan huruf T, dan pengekalan huruf pertama dan terakhir dari suku kata kedua, yaitu huruf T dan G dari suku kata tang.

(n) Pengekalan huruf pertama dari tiap suku kata

Pengekalan huruf pertama dari tiap suku kata bentuk singkatan yang mengekalkan huruf pertama pada setiap suku kata. Proses ini dapat diartikan apabila suatu kata terdapat empat suku kata berarti bentuk singkatannya juga empat huruf.

Contoh: Hlm: halaman

Kata halaman bentuk singkatannya adalah hlm bentuk ini terjadi karena proses pengekalan huruf pertama dari setiap suku kata. Suku kata pertama dari kata halaman adalah hal dengan mengekalkan huruf H, dan pengekalan pada suku kata kedua yaitu l, dari suku kata la, dan huruf M dari suku kata ketiga yaitu man.

(o) Pengekalan huruf pertama dan huruf keempat dari suatu kata

Singkatan yang terbentuk dengan proses pengekalan huruf pertama dan huruf keempat dari suatu kata ini singkatan yang bentuknya hanya terdiri dari dua huruf saja yaitu huruf pertama dan huruf keempat saja.

Contoh: cf : confer

Kata confer bentuk singkatannya adalah cf dengan proses pengekalan huruf pertama yaitu huruf C dan huruf keempat yaitu huruf F.

(p) Pengekalan huruf yang tidak beraturan

Pengekalan huruf yang tidak beraturan ini maksudnya adalah jika bentuk yang ditemukan sulit untuk dirumuskan Proses pembentukannya maka disimpulkan. Prosesnya merupakan pengekalan huruf yang tidak urutan.

Contoh: Ops : operasi

Bentuk singkatan ini sulit dirumuskan proses pembentukannya karena terjadi pengekalan huruf secara tidak beraturan.

Berdasarkan uraian tersebut, singkatan merupakan kependekan kata yang dapat terdiri atas satu huruf atau lebih. Dengan demikian, singkatan merupakan proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja maupun yang tidak. Singkatan dapat pula terdiri atas satu huruf (contoh: l untuk liter, m untuk meter, dan lainnya) ataupun lebih dari satu huruf (contoh: MPR, DPR, dan lain sebagainya) yang dieja menurut huruf-hurufnya.

2.2.3 Istilah

Secara terminologi istilah adalah sebuah kata atau frasa yang digunakan sebagai nama atau lambang yang mengungkapkan sebuah mana dari istilah kata tersebut. Istilah ialah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkap makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas di bidang tertentu (KBBI, 2011:446). Istilah sering disebut juga dengan kosakata yang merupakan keseluruhan kata yang berada dalam ingatan seseorang dan akan menimbulkan reaksi setelah dibaca dan didengar. Hariyanto (2010:29) mengatakan bahwa, "Istilah atau kosakata merupakan seluruh kata yang sudah didengar yang dimiliki oleh seorang pembicara yang telah disusun seperti kamus dan disertai dengan penjelasan yang singkat dan lengkap agar mudah dimengerti oleh

pembaca. Lebih lanjut Susanti (2016:229) menambahkan bahwa, “Kosakata digunakan untuk menghimpun semua kata-kata yang dimengerti oleh seseorang atau kata-kata yang kemungkinan akan digunakan oleh seseorang untuk menyusun kalimat baru”.

Penggunaan istilah dalam masyarakat masih sangat memprihatinkan karena di satu pihak para ahli bahasa memberi petunjuk-petunjuk pembuatan istilah, tetapi di pihak lain para pengguna istilah jalan sendiri dan tidak suka diatur oleh pejabat/guru bahasa. Ada pula sekelompok orang yang karena memiliki posisi dominan dalam masyarakat kemudian dengan seenaknya membuat istilah khusus untuk memenuhi kebutuhan khususnya yang sebenarnya belum tentu dimengerti dan bermanfaat bagi orang umum. Padahal yang terpenting adalah bagaimana memahami fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi sehingga ketika dibentuk istilah baru, yang harus benar-benar dipertimbangkan adalah apakah istilah yang diciptakan itu benar-benar komunikatif.

Penggunaan istilah asing dilakukan karena kata yang bersangkutan tidak mempunyai padanan kata dalam kata bahasa Indonesia, jika ada pun belum sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, seperti mengandung konotasi yang buruk, tidak efektif, menyebabkan kebingungan dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, penggunaan istilah asing diperbolehkan asal memenuhi berbagai syarat yang telah ditetapkan

Alwasilah (20015:167) berdasarkan Pedoman Umum Pembentukan Istilah, pemasukan istilah asing dapat dipertimbangkan jika salah satu memenuhi syarat berikut ini.

- (1) Istilah asing yang dipilih mempermudah pemahaman teks asing oleh pembaca Indonesia karena dikenal lebih dahulu.

- (2) Istilah asing yang dipilih lebih ringkas jika dibandingkan dengan terjemahan Indonesianya.
- (3) Istilah asing yang dipilih mempermudah kesepakatan antarpakar jika padanan terjemahannya terlalu banyak sinonimnya.
- (4) Istilah asing yang dipilih lebih cocok karena konotasinya.
- (5) Istilah asing karena corak keinternasionalannya memudahkan pengalihan antar bahasa mengingat keperluan masa depan.

Pembentukan istilah dikemukakan cara-cara sebagai berikut ini

- (1) Penerjemahan istilah asing. Contoh : cheerleader menjadi pemandu sorak.
- (2) Penyerapan dengan atau tanpa mengubah ejaan/lafal. Contoh : energy menjadi energi.
- (3) Penyerapan sekaligus penerjemahan. Contoh : subdivision menjadi subbagian.

Alwasilah (2015:192) mengemukakan bahwa proses penyerapan istilah bahasa asing dapat dilakukan dengan cara berikut.

- (1) Mengadopsi (secara langsung). Contoh: seminar, unit.
- (2) Mengadaptasi (disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia). Contoh: contingent menjadi kontingen.
- (3) Terjemahan/pinjaman terjemahan. Contoh: applied menjadi terapan.

Maka dapat disimpulkan bahwa sebenarnya ada kaidah-kaidah yang harus ditaati sebelum akhirnya sebuah istilah asing dapat benar-benar masuk menjadi bahasa kita, dan kesemua pedoman tersebut tentu harus selalu menjadi acuan para pejabat bahasa, apalagi di masa pandemik Covid-19 yang banyak menggunakan istilah asing.

Istilah-istilah yang sering digunakan pada masa pandemi Covid-19 merupakan istilah asing, terutama dari bahasa Inggris dan beberapa bahasa lainnya. Arus komunikasi kian global seiring berkembangnya internet yang semakin mudah diakses kapan saja dan di mana saja. Bahasa pun semakin dinamis sesuai sifatnya dan berkembang cepat, sehingga kadang tidak ada waktu untuk menyosialisasikan kepada masyarakat luas mengenai istilah-istilah asing tersebut.

2.3 Pengertian Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperhatikan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa. Istilah gaya bahasa mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasan dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca. Kekhasan dari gaya bahasa ini terletak pada pemilihan kata-katanya yang secara tidak langsung menyatakan makna yang sebenarnya.

Gaya bahasa merupakan suatu keunikan tersendiri dalam dunia sastra atau berbahasa tentunya. Semua pembicaraan manapun mempunyai ciri khas dalam menyampaikan suatu kabar atau bahan yang dibicarakan bersama orang lain. Hal itu bisa menimbulkan orang yang mendengarnya senang, sedih, marah, tertawa, dan menyesal. Sujiman (2018:13) mengatakan bahwa, “Gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu untuk maksud tertentu pula. Secara tradisional gaya bahasa selalu dikaitkan dengan teks sastra, khususnya teks tertulis”. Gaya bahasa mencakup diksi atau pilihan leksikal, struktur kalimat, majas,

dan citraan, pola rima, matra yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

Jorgense (2019:84) mengatakan bahwa, “Gaya bahasa bukan sekedar saluran, tetapi alat yang menggerakkan sekaligus menyusun kembali dunia sosial itu sendiri.. Sedangkan Simpson (2011:84) mengatakan bahwa, “Gaya bahasa baik bagi penulis maupun pembaca berfungsi untuk mengeksplorasi kemampuan bahasa khususnya bahasa yang digunakan”. Selanjutnya Keraf (2010:112-113) menyatakan bahwa, “Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata latin yaitu stilus, semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin”. Keahlian menggunakan alat ini mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan di titik beratkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *stye* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah.

Albertine (2015:51) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah bahasa yang bermula dari bahasa yang biasa digunakan dalam gaya tradisional dan literal untuk menjelaskan orang atau objek. Gaya bahasa mencakup arti kata, citra, perumpamaan, serta simbol dan alegori. Arti kata mencakup; arti denotatif dan konotatif, alusi, parody, dan sebagainya. Sedangkan perumpamaan mencakup; simile, metafora dan personifikasi. Perkembangan gaya bahasa meliputi semua yang berhubungan dengan kebahasaan, meskipun *stye* berasal dari bahasa latin, orang Yunani sudah mengembangkan sendiri teori-teori mengenai *stye* itu. Ada dua aliran yang terkenal, yaitu aliran Plantonik yang beranggapan bahwa *stye* sebagai kualitas suatu ungkapan; menurut mereka ada ungkapan yang memiliki *stye* dan ada yang tidak memiliki *stle*.

Sedangkan aliran Aritoteles beranggapan bahwa gaya adalah suatu kualitas yang inheren dan selalu ada dalam setiap ungkapan.

Berdasarkan pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian gaya bahasa atau majas adalah cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan atau lisan. Kekhasan dari gaya bahasa ini terletak pada pemilihan kata-katanya yang tidak secara langsung menyatakan makna yang sebenarnya.

2.4 Jenis-Jenis Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan efek-efek tertentu. Oleh karena itu, penelitian gaya bahasa terutama dalam karya sastra yang diteliti adalah wujud (bagaimana bentuk) gaya bahasa itu dan efek apa yang ditimbulkan oleh penggunaannya atau fungsi penggunaan gaya bahasa tersebut dalam karya sastra. Gaya bahasa yang digunakan sastrawan meskipun tidaklah terlalu luar biasa, namun memiliki keunik tersendiri dari setiap pengarang.

Perrin (2015:141) membedakan gaya bahasa menjadi tiga. Gaya bahasa tersebut yaitu: (1) perbandingan yang meliputi metafora, kesamaan, dan analogi; (2) hubungan yang meliputi metonimia dan sinekdoke; (3) pernyataan yang meliputi hiperbola, litotes dan ironi. Moelino (2017:175) membagi gaya bahasa menjadi tiga antara lain: (1) gaya bahasa perbandingan yang meliputi perupamaan, metafora dan penginsanan; (2) gaya bahasa pertentangan yang meliputi hiperbola, litotes dan ironi; (3) gaya bahasa pertautan yang meliputi metonimia, sinekdoke, kilatan dan eufemisme. Sementara itu, Mumu (2012:21-30) mengklasifikasikan gaya bahasa menjadi lima golongan, yaitu: (1) gaya bahasa penegasan, yang meliputi repetisi dan paralelisme; (2) gaya bahasa perbandingan yang meliputi hiperbola, metonimia, personifikasi, perumpamaan,

metafora, sinekdoke, alusio, simile, eufemisme, pars protato, epitet, eponym dan hipalase; (3) gaya bahasa pertentangan mencakup paradoks, antithesis, litotes, oksimoron, hysteron, prosteron dan okupasi; (4) gaya bahasa sindiran meliputi ironi, sinisme, innuendo, melosis, sarkasme dan antifarsis; (5) gaya bahasa perulangan meliputi aliterasi, anaphora, anadiplosis, asonasi, simploke, nisodiplosis, epanalipsis dan epuzeukis.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa secara umum dibedakan menjadi empat kelompok, yaitu: (1) gaya bahasa perbandingan; (2) gaya bahasa penegasan; (3) gaya bahasa pertentangan; (4) gaya bahasa sindiran. Adapun penjelasan masing-masing gaya bahasa di atas sebagai berikut.

2.4.1 Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan merupakan penggunaan kata-kata kiasan untuk mengungkapkan maksud tertentu dari setiap pilihan kata. Maulana (2018:32) berpendapat bahwa, “Gaya bahasa perbandingan adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dan hal yang lain dengan mempergunakan kata-kata perbandingan seperti kata: *bagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana* dan kata-kata perbandingan lainnya”. Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang mengandung maksud memperbandingkan dua hal yang dianggap mirip atau mempunyai persamaan sifat (bentuk) dari dua hal yang dianggap sama. Adapun gaya bahasa perbandingan sebagai berikut.

(1) Alusio

Gaya bahasa perbandingan dengan mempergunakan ungkapan atau peribahasa yang sudah lazim dipergunakan orang.

Contoh:

Harga bahan kebutuhan pokok yang naik namun tidak diiringi dengan kenaikan upah pekerja membuat pendapatan *lebih besar pasak*.

(2) Antonomasia

Gaya bahasa perbandingan dengan menyebutkan nama lain terhadap seseorang yang sesuai dengan sifat orang tersebut.

Contoh:

Macam-macam! Biar si *gendut* saja nanti yang menghadapinya.

(3) Alegori

Gaya bahasa yang memperlihatkan perbandingan utuh. Perbandingan itu berbentuk kesatuan yang menyeluruh.

Contoh:

Dunia ibarat tumbuhan hijau yang menyihir setiap mata yang memandang. Indah dan begitu menakjubkan. Namun lambat laun ia akan menguning, kering dan pada akhirnya musnah.

(4) Simile

Gaya bahasa perbandingan eksplisit yang dinyatakan dengan kata depan dan penghubung, seperti layaknya, bagaikan, umpama, ibarat dan lainnya.

Contoh:

Pembahasannya tajam seperti silet yang mengelupasi semua persoalan dengan detail.

(5) Metafora

Gaya bahasa yang membandingkan suatu benda dengan benda yang lain karena mempunyai sifat yang sama atau hampir sama.

Contoh:

Kapan Anda bertemu dengan *lintah darat* itu?

(6) Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola dapat artikan sebagai ungkapan atau gaya bahasa yang berlebih-lebihan dalam mengibaratkan sesuatu.

Contoh:

Aku akan terus berjuang membela agamaku sampai titik darah penghabisan.

(7) Litotes

Gaya bahasa litotes adalah Ungkapan berupa penurunan kualitas suatu fakta dengan tujuan merendahkan diri. Padahal pada kenyataannya tidak seburuk apa yang diungkapkan.

Contoh:

Sehelai kain lusuh ini mungkin akan berguna untukmu dikemudian hari.

(8) Metonimia

Gaya bahasa perbandingan yang mengemukakan merek atau nama barang untuk melukiskan suatu yang digunakan dan dikerjakan sehingga kata itu berasosiasikan dengan benda keseluruhannya.

Contoh:

Pagi ini aku mengirim pesan singkat menggunakan *smartfren* (HP) Ibu.

(9) Parable

Parable adalah majas yang keseluruhan karangannya terkandung pedoman hidup dan falsafah hidup yang harus ditimba di dalamnya.

Contoh:

Cerita Mahabarata menceritakan bahwa kebenaran selalu menang.

(10) Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa yang menggunakan benda mati sebagai bentuk perumpamaan makhluk hidup.

Contoh:

Bunga mawar itu menjaga dirinya dengan duri.

(11) Sinekdoke

Sinedoke adalah gaya bahasa yang menyebutkan bagian kecil dari sesuatu untuk mewakili keseluruhan.

Contoh:

Mana Anton, hari ini aku belum melihat *batang hidungnya*.

2.4.2 Gaya Bahasa Penegasan

(1) Apofasis

Apofasis merupakan gaya bahasa dimana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal.

Contoh:

Saya tidak mau mengungkapkan dalam forum ini bahwa saudara telah menggelapkan ratusan juta rupiah uang negara.

(2) Pleonasme

Gaya bahasa penegasan yang menambahkan keterangan pada pernyataan yang sudah jelas atau menambahkan keterangan yang sebenarnya tidak diperlukan.

Contoh:

Lelah mata menangis.

(3) Repetisi

Gaya bahasa penegasan yang mengulang kata-kata, frasa dan klausa yang sama dalam suatu kalimat.

Contoh:

Aku sudah mengingatkanmu untuk menjauh dari alkohol, tapi kau tak pernah mahu mendengarkanku, kau meminumnya, meminumnya, meminumnya lagi, dan meminumnya lagi sepanjang waktu. Itu akan membuat kesehatanmu menurun.

(4) Paralelisme

Gaya bahasa yang memakai kata, frasa atau klausa yang kedudukan sama atau sejajar.

Contoh:

Mereka boleh memburu, mereka boleh membakar, mereka boleh menembak.

(5) Tautologi

Gaya bahasa penegasan yang mengungkapkan kata dengan menggunakan sinonimnya, menggunakan perulangan kata yang sama, tetapi dengan makna yang berlainan.

Contoh:

Apa tujuan dan maksudmu datang ke rumahku.

(6) Klimaks

Gaya bahasa yang memaparkan pikiran atau hal secara berturut-turut dari yang sederhana/kurang penting meningkat kepada hal yang kompleks/lebih penting.

Contoh:

Tahu enggak, rid, sungguh, aku ingin mewarisi semangat burung hud-hud. Burung kecil yang terbangnya rendah, namun ia mampu melintasi gurun, menahan angin kencang, menebas rintangan, hingga ia mampu menempuh perjalanan yang demikian jauh, dari Yaman menuju negeri putri Saba' di Palestina.

(7) Antiklimaks

Gaya bahasa yang memaparkan pikiran atau hal secara berturut-turut dari yang kompleks/lebih penting menurun kepada hal yang sederhana/kurang penting.

Contoh:

Persiapan pemilihan umum telah dilaksanakan secara serentak di ibu kota negara, ibu kota provinsi, kabupaten, kecamatan, dan semua desa di seluruh Indonesia, hingga di tingkat RW maupun RT.

2.4.3 Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang maknanya bertentangan dengan kata-kata yang ada. Gaya bahasa pertentangan meliputi.

(1) Paradoks

Gaya bahasa yang pengungkapan menyatakan dua hal yang seolah-olah bertentangan, namun sebenarnya kedua benar.

Contoh:

Kenaikan dollar berimbas pada *penurunan* kesejahteraan rakyat.

(2) Antitesis

Antithesis adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang berlawanan maknanya.

Contoh:

Besar kecil, pria wanita, tua muda, kaya miskin, semuanya boleh mengikuti kompetisi ini.

(3) Anakronisme

Anakronisme adalah gaya bahasa yang memperlihatkan tentang adanya ketidaksesuaian uraian yang termuat dalam sebuah karya sastra yang termuat dalam sejarah, sedangkan hal yang disebutkan itu belum ada saat itu.

Contoh:

Di dalam tulisan Cesar, William Shakespeare menuliskan “jam berbunyi tiga kali” (ini jelas kontras karena jam saat itu belum ada).

(4) Okupasi

Gaya bahasa yang mengandung bantahan, tetapi kemudian diberikan

penjelasannya.

Contoh:

Minuman keras dapat merusak sistem kerja syaraf namun banyak orang meminumnya.

2.4.4 Gaya Bahasa Sindiran

(1) Ironi

Gaya bahasa sindiran dengan menyembunyikan fakta yang sebenarnya dan mengatakan kebalikan dari fakta tersebut.

Contoh:

Bagus benar nilai rapor mu do, merah semua.

(2) Sinisme

Gaya bahasa sindiran mengungkapkan yang bersifat mencemooh pikiran atau ide bahwa kebaikan terdapat pada manusia (lebih kasar dari gaya bahasa ironi).

Contoh:

Harum benar kamu pagi ini, sampai-sampai aku ingin muntah.

(3) Sarkasme

Gaya bahasa paling kasar dengan mempergunakan kata-kata yang dianggap tidak sopan.

Contoh:

Kau memang bangsat..!!

(4) Innundo

Gaya bahasa sindiran yang bersifat mengecilkan fakta sesungguhnya.

Contoh:

Ia memang cantik, hanya saja suka berbohong.

2.5 Jenis Gaya Bahasa dari Segi Bahasa

Gaya bahasa bila dilihat dari sudut bahasa atau unsur-unsur bahasa yang digunakan, maka gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa dipergunakan. Pradopo (2015:24) membedakan gaya bahasa sebagai berikut.

(1) Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata

Berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa dilihat dari situasi pemakaian bahasa tersebut, sehingga berdasarkan pilihan kata tersebut Pradopo membagi gaya bahasa menjadi tiga antara lain:

(a) Gaya bahasa resmi

Gaya bahasa resmi adalah gaya bahasa dalam bentuknya yang lengkap, gaya bahasa yang dipergunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi yang kosakatanya baik dan terpelihara. Gaya bahasa resmi biasanya kita jumpai dalam penyampaian amanat kepresidenan, berita negara, khotbah-khotbah mimbar, tajuk rencana, pidato-pidato yang penting, artikel yang serius atau esai yang memuat subjek-subjek yang penting, semuanya dibawah dengan gaya bahasa resmi.

(b) Gaya bahasa tak resmi

Gaya bahasa tak resmi juga merupakan gaya bahasa yang dipergunakan dalam bahasa standar, khususnya dalam kesempatan-kesempatan yang tidak formal atau kurang formal. Gaya bahasa ini biasanya dipergunakan dalam karya-karya tulis, buku-buku, artikel-artikel mingguan atau bulanan, dalam perkuliahan dan sebagainya. Singkatnya gaya bahasa tak resmi adalah gaya bahasa yang umum dan normal bagi kaum pelajar.

(c) Gaya bahasa percakapan

Gaya bahasa percakapan merupakan suatu pemilihan kata-kata yang sedang populer pada masanya, kalau dibandingkan dengan gaya bahasa resmi dan tak resmi, maka gaya bahasa percakapan ini dapat diumpamakan sebagai bahasa dalam pemakaian sport.

(2) Gaya bahasa berdasarkan nada

Berdasarkan nada pada rangkaian kata-kata yang tersusun dalam sebuah wacana. Maka dari sudut nada yang terkandung dalam wacana dibagi menjadi tiga diantaranya: gaya bahasa yang sederhana, gaya bahasa mulia dan bertenaga, dan gaya bahasa menengah.

(3) Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat

Gaya bahasa yang berdasarkan struktur kalimat dibagi menjadi tiga struktur yaitu: kalimat yang bersifat periodik, kalimat yang bersifat kendur dan kalimat yang berimbang.

(4) Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna

Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu gaya bahasa retorik yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi yang biasa untuk mencapai efek tertentu, dan gaya bahasa kiasan yang merupakan penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar bukan berupa angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian ini berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan. Arikunto (2010:145) mengatakan bahwa, “Penelitian kualitatif adalah data yang disajikan bukan dalam bentuk angka”.

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif. Nazir (2015:54) mengatakan, “Deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang”. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan-hubungan antar fenomena yang diselidiki dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Pemakaian pendekatan deskriptif dalam penelitian ini diharapkan mampu memapar tujuan yang hendak dicapai sehubungan dengan topik penelitian ini adalah memaparkan atau memberi gambaran mengenai penggunaan bahasa terkait pandemi Covid-19 dalam acara Mata Najwa di Televisi Trans 7.

3.2 Sumber Data

Trianto (2019:28) mengatakan bahwa, “Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka”. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip) bentuk lain data kualitatif adalah gambar yang diperoleh dari hasil penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah siaran televisi, yaitu program talk show Mata Najwa yang ditayangkan di televisi Trans 7 setiap malam Rabu pada pukul 20:00 WIB yang dibawakan oleh pembawa acara Najwa Shihab dan beberapa bintang tamu (artis, tokoh politik, pejabat, tokoh adat maupun masyarakat biasa) tergantung topik permasalahan yang akan dibahas dalam program talk show Mata Najwa, namun peneliti hanya mengambil 10 episode yang berkaitan dengan penggunaan bahasa pada masa pandemi Covid-19 yang dipilih secara acak.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan metode simak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan tidak berpartisipasi dalam menyimak, peneliti tidak ikut dalam proses pembicaraan. Data yang dikumpulkan yaitu dari hasil tontonan di Televisi pada acara talk show Mata Najwa di Trans 7. Adapun langkah-langkah pengumpulan data adalah (1) menonton acara talk show Mata Najwa secara berulang-ulang, (2) mencatat penggunaan bahasa yang meliputi kata-kata baru dan istilah-istilah yang dipakai selama pandemi Covid-19,

dan (3) mengelompokkan kata-kata (antonim dan sinonim) dan istilah-istilah yang dipakai selama pandemi Covid-19.

3.4 Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, maka dilanjutkan dengan menganalisis data dengan penggunaan metode dokumentasi yaitu mengolah data-data yang diperoleh di lapangan kemudian dibuat dalam bentuk deskriptif. Teknik analisis data kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut

- (1) Mengidentifikasi penggunaan bahasa terkait pandemi Covid-19 dalam acara Mata Najwa di Televisi Trans 7.
- (2) Mendeskripsikan penggunaan bahasa terkait pandemi Covid-19 dalam acara Mata Najwa di Televisi Trans 7.
- (3) Menganalisis penggunaan bahasa terkait pandemi Covid-19 dalam acara Mata Najwa di Televisi Trans 7.
- (4) Menyimpulkan hasil dari penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Deskripsi data yang akan di sajikan dari hasil penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara umum mengenai data yang diperoleh. Data dalam penelitian ini berupa data-data yang ditemukan dengan cara menontoh video talk show Mata Najwa yang berkaitan dengan penggunaan bahasa pada masa pandemi Covid-19. Data yang akan dianalisis adalah ragam bahasa yang menyakuti tentang sinonim, singkatan kata, akronim, istilah asing dan gaya bahasa yang digunakan oleh Najwa Shihab pada saat membawakan acara Mata Najwa.

4.2 Pengelompokan Data

Pengelompokan data dalam penelitian ini berkaitan dengan ragam bahasa yang menyakuti tentang sinonim, singkatan kata, akronim, istilah asing dan gaya bahasa. Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut penggunaan yang berbeda-beda sesuai dengan topik yang dibicarakan. Ragam bahasa dibagi menjadi dua yaitu ragam formal dan non formal. Ragam formal adalah ragam bahasa yang paling mendasar dan sering dijadikan patokan untuk menentukan baik buruknya sebuah bahasa. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam ragam bahasa bukan hanya bersifat formal saja, namun ada juga ragam bahasa yang bersifat nonformal. Ragam nonformal merupakan variasi bahasa yang tetap hidup dan terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Perkembangan tersebut bisa dilihat dari pelafalan, tata bahasa, dan kosakata. Ragam bahasa nonformal dapat dilihat dari adanya ragam bahasa asing, sinonim, singkatan dan

akronim. Sinonim merupakan hubungan semantik antara beberapa kata yang memiliki kesamaan makna menurut tujuan pemakaiannya. Singkatan adalah sebuah huruf atau sekumpulan huruf sebagai bentuk kependekan dari sebuah kata atau beberapa kata. Singkatan juga sering digunakan dalam beberapa ragam lisan dan tulisan. Dalam penulisan singkatan harus sesuai dengan bentuk penulisan yang sesuai dengan PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia). Akronim adalah gabungan dari suatu kependekan kata dari huruf atau suku kata maupun bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar. Selain itu akronim juga bisa diartikan sebagai singkatan yang tersusun dari dua kata atau lebih yang diperlakukan sebagai sebuah kata. Istilah kata merupakan kosakata yang digunakan untuk menghimpun semua kata-kata yang dimengerti oleh seseorang atau kata-kata yang kemungkinan akan digunakan oleh seseorang untuk menyusun kalimat baru.

4.3 Hasil Penelitian

Data 1 ditayangkan pada tanggal 23 April 2020

Kalimat A: Terbitnya aturan PSBB, Jokowi ingatkan kepada kepala daerah tak gerak sendiri.

Kalimat di atas dapat diakses di <https://youtu.be/JFHHzLixfXA?t=467> pada menit ke 1:24. PSBB merupakan kata yang baru digunakan pada masa Covid-19 yang tengah melanda Indonesia. PSBB merupakan singkatan dari kata Pembatasan Sosial Berskala Besar yang diterapkan oleh pemerintah guna menghambat lanjutnya penyebaran kasus positif Covid-19 di kota-kota besar di Indonesia. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat menjalankan hidupnya sendiri dan saling bergantung satu sama lain. Kegiatan sosial mengharuskan seseorang untuk

kontak fisik dan berkerumun. Pada suatu keadaan tertentu kegiatan sosial ditekan untuk meminimalisir risiko yang lebih tinggi. Sehingga setiap individu dituntut untuk mandiri dalam menjalankan kehidupannya, tidak berkerumun dan menjaga jarak aman antar orang disekitar.

Kalimat B: Aktifitas masih bisa dilakukan, tetapi jaga jarak.

Kalimat di atas dapat diakses di <https://youtu.be/JFHHzLixfXA?t=467> pada menit ke 4:55. Kata jaga jarak merupakan terjemahan dari kata *social distancing* yang sering digunakan pada saat kasus Covid-19 baru masuk di Indonesia. *Social distancing* merupakan istilah asing yang ambil dari bahasa Inggris. *Social distancing* adalah salah satu langkah pencegahan dan pengendalian infeksi virus Covid-19 dengan menganjurkan orang sehat untuk membatasi kunjungan ke tempat ramai dan kontak langsung dengan orang lain. Ketika menerapkan *social distancing*, seseorang tidak diperkenankan untuk berjabat tangan serta harus menjaga jarak setidaknya 1 meter saat berinteraksi dengan orang lain, terutama dengan orang yang sedang sakit atau berisiko tinggi menderita Covid19. Namun seiring berjalannya waktu kata *social distancing* diganti dengan kata jaga jarak agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat Indonesia yang umum tidak menggunakan bahasa Inggris dalam berinteraksi sehari-hari.

Kalimat C: Karantina wilayah yang sifatnya gratis dari pemerintah.

Kalimat di atas dapat diakses di <https://youtu.be/JFHHzLixfXA?t=467> pada menit ke 4:55. Karantina merupakan sinonim dari kata penahanan. Karantina merupakan tempat penampungan yang lokasinya terpencil guna mencegah terjadinya penularan suatu penyakit. Karantina dalam penelitian ini dimaksudkan yaitu upaya pencegahan dan minimalisasi akses keluar masuk pada suatu kelompok atau suatu

individu tertentu. Karantina sendiri dapat dibagi menjadi beberapa jenis seperti karantina wilayah yakni pembatasan suatu kelompok untuk tetap berada di wilayah yang mereka tempati. Karantina mandiri dilakukan oleh individu untuk tidak keluar dari tempat yang ia tinggali, setelah individu tersebut melakukan perjalanan jauh dan dinyatakan negatif setelah melakukan tes.

Kalimat D: Corona jelas batu ujian bagi kepala negara dalam menyingkapinya.

Kalimat di atas dapat diakses di <https://youtu.be/JFHHzLixfXA?t=467> pada menit ke 1:09 merupakan gaya bahasa digunakan oleh pembawa acara. Najwa Shihab merupakan salah satu pembawa acara talk show di Indonesia yang terkenal dengan gaya bahasanya. Gaya bahasa yang digunakan pada kalimat di atas merupakan gaya bahasa personifikasi. Personifikasi adalah gaya bahasa yang menggunakan benda mati sebagai bentuk perumpamaan makhluk hidup. Kata batu ujian dapat diartikan sebagai cobaan/ujian yang sedang dihadapi oleh kepala negara, karena kasus positif Covid-19 di Indonesia kian meningkat.

Data 2 ditayangkan pada tanggal 16 Juli 2020

Kalimat A: Sehat-sehat saja, terus di rapid test.

Kutipan kalimat di atas dapat diakses di <https://youtu.be/5zH3rTrQJO8> (part 4) pada menit ke 6:11. *Rapid test* merupakan kata medis yang jarang kita dengar sebelumnya, namun saat ini kata tersebut menjadi tidak asing lagi ditelinga kita. *Rapid test* diambil dari kosa kata bahasa Inggris yang artinya tes cepat. *Rapid test* merupakan cara pertama yang dilakukan guna mengetahui reaktif atau tidaknya antibody manusia terhadap virus. Pengambilan sampel pada *rapid test* dengan mengambil darah baik dari ujung jari maupun pada pembuluh darah bagian dalam siku tangan manusia. *Rapid test*

diwajibkan bagi pendatang dari luar daerah terlebih dari *red zone* (daerah yang berstatus zona merah atau kasus positif Covid-19 tertinggi).

Kalimat B: Malah sekarang pak Hisam mahu *rapid test* atau *test swab* malah gak mahu sekarang.

Kalimat di atas dapat diakses di <https://youtu.be/5zH3rTrQJO8> pada menit ke 6:55. Kata *rapid test* atau *test swab* merupakan istilah asing yang diambil dari kosa kata bahasa Inggris. *Test swab* dapat diartikan sebagai metode dalam pengambilan sampel serta merupakan tindak lanjut dari rapid test. *Test swab* dijalankan dengan prosedur pengambilan sampel berupa cairan dari seorang melalui tenggorokan atau pangkal hidung.

Kalimat C: Saya masih menyimpan Kang Emil Gubernur Jawa Barat yang sering bertempur di media sosial.

Kutipan kalimat di atas dapat diakses di <https://youtu.be/5zH3rTrQJO8> pada menit ke 11:47. Gaya bahasa yang digunakan oleh pembaca acara adalah gaya bahasa hiperbola. Gaya bahasa hiperbola dapat artikan sebagai ungkapan atau gaya bahasa yang berlebih-lebihan dalam mengibaratkan sesuatu. Kata tempur biasanya digunakan oleh aparat negara yaitu TNI/Polri dalam melaksanakan tugas melawan musuh-musuh yang mengancam keamanan negara. Berbeda halnya dengan yang dilakukan oleh Ridwal Kamil atau sering dipanggil dengan sebutan Kang Emil yang merupakan Gubernur Jawa. Sebutan Kang Emil hanya menggunakan media sosial untuk mengsosialisasikan Covid-19 kepada masyarakat yang mengikuti beliau di sosial media, seperti di twitter, instagram, facebook dan lain-lain.

Data 3 ditayangkan pada tanggal 7 April 2020

Kalimat A: Bahkan saya dan teman-teman yang ada di kota berstatus zona merah bahkan bukan ODP pun gak dibolehin masuk kos.

Kalimat di atas dapat diakses di <https://youtu.be/bJZYzCHXDFw?t=66> pada menit ke 1:22. Kata ODP merupakan singkatan dari kata Orang Dalam Pemantauan. Orang dalam pemantauan tidak berarti seseorang yang telah terjangkit ataupun positif terpapar virus. Orang dalam pantauan tidak memiliki gejala sakit dan tanda-tanda adanya paparan virus, akan tetapi orang itu menjadi seseorang yang dipantau karena telah melakukan kontak fisik dengan pasien yang terjangkit virus Covid-19. Selain kontak fisik langsung kedatangan orang lain dari daerah yang memiliki potensi penularan tinggi akan berstatus orang dalam pantauan dan akan diperiksa secara berskala.

Kalimat B: Cerita yang dibagikan oleh dokter membuat saya patah hati.

Kalimat di atas dapat diakses di <https://youtu.be/bJZYzCHXDFw?t=66> pada menit ke 2:21. Gaya bahasa yang digunakan oleh pembawa acara pada kalimat di atas adalah gaya bahasa alusio. Gaya bahasa alusio merupakan gaya bahasa perbandingan dengan mempergunakan ungkapan atau peribahasa yang sudah lazim dipergunakan orang. Kata patah hati merupakan ungkapan yang lazim kita dengar. Kata patah menggambarkan kekecewaan, kesedihan yang mendalam bagi yang merasakannya.

Data 4 ditayangkan pada tanggal 10 Desember 2020

Kalimat A: Pakai APD, awal tidak mahu memakainya.

Kalimat di atas dapat diakses di <https://youtu.be/kJUMpMt8zew> pada menit ke 5:47. Kata APD merupakan singkatan kata Alat Pelindung Diri yang digunakan oleh

petugas medis dalam menangani pasien Covid-19 agar tidak tertular virus. Alat pelindung diri ini terdiri dari masker, baju hamzat, dan sarung tangan, sepatu, dan pelindung kepala.

Kalimat B: Rumah pasien Covid-19 untuk isolasi mandiri.

Kutipan kalimat di atas dapat diakses di <https://youtu.be/kJUMpMt8zew> pada menit ke 9:02. Isolasi merupakan sinonim dari kata mandiri. Kata isolasi mandiri yaitu suatu bentuk pemisahan diri dari orang yang terjangkit oleh virus. Isolasi sering juga dikaitkan dengan kata isolir yang merupakan bentuk kata dari hasil pengaruh penjajahan Belanda. Isolasi juga diartikan sebagai tindakan pemisahan pasien berpenyakit menular dari orang lainnya. Istilah isolasi biasanya digunakan untuk seseorang yang telah menunjukkan gejala terinfeksi Covid-19 dan berpeluang untuk menginfeksi orang lain, sehingga perlu dipisahkan agar virus tidak menyebar.

Kalimat C: Alhamdulillah mahu pakek APD, Pakai Masker N95.

Kutipan kalimat di atas diakses di <https://youtu.be/kJUMpMt8zew> pada menit ke 6.00. kata ABD merupakan singkatan kata Alat pelindung diri, sedangkan kata masker N95 merupakan akronim. Masker N95 juga merupakan jenis akronim gabungan dari huruf dan angka yang memiliki kepanjangan *masker not resistant to oil 95*. Masker respirator ini digunakan untuk menyaring udara dari partikel yang sangat kecil. Kata “N” yang berarti masker yang tidak tahan minyak. Selain itu angka 95 ini adalah kode seberapa besar kemampuan material yang ada di dalam masker dapat berfungsi dengan baik dalam menyaring partikel sekecil apapun. Oleh karena itu, pada saat terjadi kelangkaan masker di Indonesia, pemakai masker N95 hanya digunakan oleh tenaga medis saja.

Kalimat D: Pilkada saat pandemi tetap dilaksanakan.

Kutipan kalimat di atas diakses di <https://youtu.be/kJUMpMt8zew> pada menit ke 1:00. Kata pandemi merupakan gambaran dari situasi penyakit yang menyebar secara luas. pandemik yakni sebutan untuk penyakit menular yang dapat mengancam kalangan banyak orang yang ada di dunia secara bersamaan dalam satu waktu. Penggunaan istilah pandemi hampir sama dengan wabah yakni penyebaran virus yang terjadi secara luas dan merata. Akan tetapi pandemik bersifat internasional yakni penggunaan istilah yang diperuntukkan untuk negara yang satu dengan yang lain karena satu masalah kesehatan yang sama. Sedangkan untuk wabah lebih lokal yakni penggunaan istilah yang diperuntukkan untuk negara yang satu dengan yang lain karena satu masalah kesehatan yang sama. Sedangkan untuk wabah lebih lokal yakni penggunaan istilah jenis penyakit padasatu wilayah saja.

Data 5 ditayangkan pada tanggal 5 Maret 2020

Kalimat A: Di sini ada handsinitizer yang diletakan, kalau gak di toilet, ada disetiap sep.

Kutipan kalimat di atas dapat diakses di <https://youtu.be/U9qdvz17iQ> pada menit 1:23. *Handsinitizer* merupakan istilah asing yang jarang didengar sebelum mewabahnya Covid-19 di dunia. Kata *handsinitizer* merupakan kosakata bahasa Inggris yang artinya pensanitasi tangan. *Handsinitizer* merupakan cairan pembersih tangan yang digunakan tidak memerlukan air untuk membilasnya. *Handsinitizer* merupakan komponen campuran dari beberapa senyawa kimia yang difungsikan untuk antiseptik pembunuh kuman. Senyawa gabungan dalam *handsinitizer* merupakan cairan berbasis alkohol yang bersifat panas sehingga mampu membunuh virus.

Kalimat B: penyemprotan disinfektan.

Kutipan kalimat di atas diakses di <https://youtu.be/U9qdvz17iQ> pada menit 2:34. Disinfektan merupakan sinonim dari kata pemusnah bakteri dengan cara disemprot diseluruh ruang baik ruangan tertutup maupun terbuka yang menjadi tempat berinteraksi banyak orang. Disinfektan berupa cairan yang dibuat berdasarkan takaran tertentu dan berbasis alkohol yang memiliki sifat panas

Data 6 ditayangkan pada tanggal 4 Januari 2020

Kalimat A: Kamaren sudah kita mulai, sudah gelar pasukan aparat TNI/POLRI yang akan terjunkan menjelang New Normal.

Kalimat di atas dapat diakses di <https://youtu.be/7zgdke8z9UU> pada menit ke 1:47. Kata *New Normal* berasal dari bahasa Inggris yang artinya normal baru. *New normal* dapat diartikan sebagai kenormalan baru yang belum pernah ada sebelumnya, di mana pada masa pandemi new normal adalah perubahan budaya misalnya dengan selalu menerapkan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), keadaan pada masa Covid 19 mengharuskan masyarakat beradaptasi dengan kenormalan baru seperti memakai masker ketika keluar rumah, selalu mencuci tangan dan menjaga jarak fisik ketika berada di tempat yang ramai.

Kalimat B: Teruntuk orang-orang yang belanja di supermarket pakek APD, kalian tahu langkanya APD, dokter harus pakek jas hujan lawan corona. Lawan corona pakek jas hujan, virusnya jadi tersanjung gitu?

Kalimat di atas dapat diakses di <https://youtu.be/7zgdke8z9UU> pada menit ke 3:08. APD merupakan singkatan kata alat pelindung diri yang seharusnya dipakai oleh dokter. Namun pada saat Covid-19 baru menyebar di Indonesia banyak masyarakat

yang menggunakan APD, sehingga APD menjadi langka dan para tenaga medis terpaksa menggunakan jas hujan. Gaya bahasa yang pada kalimat di atas merupakan gaya bahasa sindiran yaitu ironi. Ironi merupakan gaya bahasa sindiran dengan menyembunyikan fakta yang sebenarnya dan mengatakan kebalikan dari fakta tersebut.

Data 7 ditayangkan pada tanggal 28 Januari 2020

Kalimat A: Banyak sudah yang bercerita di mana pasien yang memberikan gambaran sesungguhnya, real, fakta, nyata di ruang-ruang ICU rumah sakit.

Kalimat di atas dapat diakses di <https://youtu.be/chp83skYFaU> pada menit ke 10:32. kutipan kalimat dalam video tersebut merupakan salah satu dari gaya bahasa yang sering digunakan oleh Najwa Shihab yaitu gaya bahasa paralelisme. Paralelisme adalah gaya bahasa yang memakai kata, frasa atau klausa yang kedudukan sama atau sejajar. Kata real pada kalimat menggunakan bahasa Inggris yang sama dengan kata nyata, sedangkan fakta dapat diartikan sesuatu yang benar terjadi. Jadi ketiga kosakata tersebut memiliki makna yang sejajar.

Data 8 ditayangkan pada tanggal 16 November 2020 (bagian 1)

Kalimat A: Angka positif Covid-19 semakin melesat, selain aktifitas warga juga terus meningkat kerumunan.

Kalimat di atas dapat diakses di <https://youtu.be/gK6AHiCMcyE> pada menit ke 00:37. Kata positif merupakan sinonim dari kata terjangkit. Positif yaitu pernyataan di mana suatu hal dinyatakan menghasilkan sesuatu yang baru, mendeteksi adanya hal baru pada tubuh seseorang. Positif terpapar virus, hal tersebut menunjukkan bahwa dalam tubuh seseorang dinyatakan terdapat virus yang memasukinya. Proses dalam adanya virus secara positif atau tidak harus dilakukan beberapa kali tes. Apabila dalam

antibody manusia dinyatakan reaktif terhadap virus, maka orang tersebut dinyatakan positif dalam tubuhnya terjangkit Covid-19. Sedangkan kata Covid-19 merupakan akronim dari kosakata bahasa Inggris yaitu *Coronavirus disease2019*. Sebutan Covid-19 untuk memudahkan masyarakat luas untuk mengucapkan dan memaknai secara cepat, sehingga masyarakat melakukan penyebaran informasi dengan tidak menggunakan bahasa medis. Virus ini merupakan jenis virus yang menyerang anggota pernapasan manusia.

Kalimat B: Repid saya non reaktif, terus kemudian hasil swab saya positif.

Kalimat di atas dapat diakses di <https://youtu.be/gK6AHiCMcyE> pada menit ke 4:11. Kalimat di atas terdiri dari satu kata berupa sinonim dan tiga kata yang diambil dari bahasa Inggris. Kata positif merupakan sinonim dari kata terjangkit, sedangkan kata repid, non reaktif, dan swab merupakan istilah asing. Kata repid dapat diartikan tes cepat, non reaktif dapat diartikan tidak menunjukkan gejala, sedangkan swab merupakan tes usab kelanjutan dari repid dengan cara mengambil cairan hidung atau bagian-bagian lain.

Data 9 ditayangkan pada tanggal 22 November 2020

Kalimat A: Penititan menyiapkan hal-hal yang berkenaan protokol.

Kalimat di atas dapat diakses di <https://youtu.be/BsU35oS-4> pada menit ke 10:20. Protokol merupakan sinonim dari kata aturan main yang harus ditaatin dalam melawan Covid-19. Protokol bisa dikatakan surat resmi yang memuat hasil perundingan, persetujuan ataupun aturan yang mengatur dalam lingkup komunikasi dua atau lebih syarat. Penggunaan istilah protokol disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan mengingat hakikat protokol adalah sama yakni sebagai syarat dan peraturan.

Maraknya penyebaran virus berdampak pada seluruh tatana kehidupan. Pembolehan seseorang dalam melakukan aktivitas ditengah maraknya pandemik harus mengikuti protokol yang ada. Protokol kesehatan ditengah pandemi Covid-19 digunakan sebagai syarat dan sebagai aturan yang mesti diindahkan semua kalangan guna meminimalisir tingkat penularan virus yang lebih banyak.

Kalimat B: Sepakan setelah kepulangan Imam Besar FBI (from Pembela Islam) peristiwa kerumunan masa memicu kontrofersi, public membanding-bandingkan sikap aparat menangani pelanggaran protokol kesehatan. Bernarkah adanya pilah pilih?

Kutipan kalimat di atas dapat diakses di <https://youtu.be/BsU35oS-4> pada menit ke 2:30. Kalimat di atas merupakan kalimat sindiran yang menggunakan gaya bahasa sebagai sarana dalam menyampaikan arumen. Gaya bahasa yang digunakan oleh Najwa Shihab merupakan gaya sinisme. Sinisme merupakan gaya bahasa sindiran mengungkapakan yang bersifat mencemooh pikiran atau ide bahwa kebaikan harus terdapat pada manusia dalam setiap perbuatannya.

Data 10 ditayangkan pada tanggal 31 Januari 2020

Kalimat A: Keluar dari rumah sakit hampir sebulan, kemudian kontak dengan seseorang yang tidak sadar positif corona. Setelah itu beliau kabari saya positif, saya akhirnya saya mintak teks PCR swab.

Kalimat di atas dapat diakses di https://youtu.be/S7upg_5aGIM pada menit ke 17:00. Kata PCR merupakan singkatan kata dari kata dasar *Polymerase Chain Reactio*. PCR atau *Polymerase Chain Reactio* merupakan pemeriksaan laboratorium untuk mendeteksi keberadaan suatu virus dalam tubuh manusia. Istilah PCR pada masa pandemi virus corona atau Covid-19 digunakan untuk mendeteksi material genetik pada

setiap sel yang berupa DNA ataupun RNA. PCR dalam persebaran virus merupakan tindak lanjut dari swab test.

Kalimat B: Hendak disangkal atau diterima corona semakin mengila, tak terbilang rumah sakit ling-lung. Banyak cerita korban yang tak tertampung, sekalipun pasien bisa masuk bangsal perawatan, duel nasib buruk justru baru permula, ruang ICU mejelma seperti sirkuit mau yang tak pandang bulu. Siapa yang akhirnya terengut.

Kalimat di atas dapat diakses di https://youtu.be/S7upg_5aGIM pada menit ke 00:59. Gaya bahasa yang digunakan oleh pembawa acara merupakan gaya bahasa simile. Simile atau persamaan adalah gaya bahasa perbandingan yang bersifat eksplisit. Gaya bahasa perbandingan bersifat eksplisit mempunyai maksud bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Gaya simile memerlukan kata-kata perbandingan seperti kata-kata: bagai, bagaikan, seperti, laksana, bak dan sebagainya.

4.4 Pembahasan

Sejak virus Covid-19 menjadi pandemi, dunia kesehatan mulai menjadi sorotan semua orang terutama di Indonesia. Perbincangan masyarakat yang biasanya isu ekonomi dan politik menjadi perhatian, saat ini bergeser terhadap topik kesehatan. Wabah Covid-19 memang mencuri perhatian dari semua kalangan. Banyak sekali sektor yang terdampak akibat wabah virus ini, akibatnya perekonomian juga mulai melumpuh. Pandemi Covid-19 berdampak pada krisis di berbagai sektor, mulai dari kesehatan hingga ekonomi. Oleh karena itu, pemerintah juga berupaya dan mengambil kebijakan untuk menangani wabah ini.

Awalnya, pemerintah memberikan himbauan kepada masyarakat agar masyarakat berhati-hati pada virus ini. Munculah himbauan agar masyarakat belajar dari

rumah, bekerja dari rumah, dan melakukan ibadah di rumah atau disebut dengan istilah *work from home*. Itulah asal mula kosakata baru bermunculan. Bahkan istilah-istilah kesehatan tertentu yang biasanya hanya digunakan oleh dokter dan tenaga medis lainnya kini muncul dan sudah umum digunakan oleh masyarakat. Hal ini tentu menjadi hal yang menarik bagi bidang bahasa. karena masyarakat secara tidak sadar juga memakai dan mendapat istilah-istilah baru dalam bahasa sehari-hari.

Pada awalnya, kosakata baru yang digunakan dominan dengan istilah-istilah asing. Penggunaan istilah baru seperti *social distancing*, *rapid tes*, *swab* sering terdengar saat awal-awal adanya wabah Covid-19. Hal ini bisa saja terjadi, karena pada saat itu penggunaan istilah kesehatan yang digunakan sebagai himbauan kepada masyarakat dan digiring oleh media. Maka dari itu kosakata baru dari istilah-istilah kesehatan tersebut saat ini tidak asing terdengar bagi khalayak umum. Saat ini, penggunaan istilah-istilah asing sudah mulai dikurangi. Hal ini dilakukan sebagai kepentingan nasional untuk mempermudah masyarakat mengucapkan dan memahami arti kosakata baru tersebut. Jika tetap menggunakan bahasa yang tidak komunikatif, ditakutkan penyebaran virus Covid-19 semakin meluas karena masyarakat umum yang tidak memahami bahasa dan istilah asing mengalami kebingungan saat mengumpulkan informasi.

Penggunaan kosakata baru atau istilah baru bahasa Indonesia di masa pandemi saat ini sering kali digunakan. Terutama di media massa, baik media cetak mau pun elektronik untuk memberitakan segala hal yang berhubungan dengan wabah ini. Penggunaan istilah *lockdown* saat ini sudah berubah menjadi karantina wilayah, *new*

normal menjadi normal baru, begitu pula dengan *social distancing* (jaga jarak), swab test (tes usab), *rapid test* (tes cepat), dll.

Ragam bahasa dari bentukan istilah, sinonim, akronim dan singkatan yang sebelumnya jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, kini istilah tersebut juga sering ditemukan. Misalnya, isolasi yang maknanya sama dengan pengasingan, positif yang maknanya sama dengan terjangkit, protokol maknanya aturan main. Pandemi Covid-19 juga memunculkan singkatan-singkatan baru. Bentuk singkatan ini di klasifikasikan menjadi dua, yaitu singkatan dalam bentuk bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Singkatan ialah kata-kata yang disusun dari gabungan huruf dengan menyingkat kata dari gabungan huruf tertentu. Bentuk singkatan dari bahasa Inggris misalnya PCR (*Polymerase Chain Reaction*) atau tes laboratorium untuk mendeteksi keberadaan virus dalam tubuh manusia. Istilah PCR adalah singkatan bahasa asing yang menjadi semakin lokal menurut tatanan bahasa. Hal ini dikarenakan penggunaan kosakata yang sering terdengar dan dipakai di kehidupan masyarakat saat ini.

Penggunaan istilah dengan singkatan bahasa Indonesia saat ini juga sering digunakan oleh masyarakat umum. Contoh-contoh istilah baru untuk singkatan saat pandemi Covid-19 seperti, PDP (Pasien Dalam Pengawasan), PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), APD (Alat Pelindung Diri). Tidak hanya itu penggunaan akronim juga banyak digunakan saat terjadinya pandemi Covid-19i.

Penggunaan akronim ini untuk mempermudah yang kosakatanya nanti mudah diingat oleh masyarakat umum. Misalnya Covid-19 (*Coronavirus disease 2019*) disebutkan untuk mempermudah masyarakat mengucapkan dan mengartikan dengan

cepat. Dengan adanya kosakata baru bahasa Indonesia akhirnya memiliki istilah dengan namanya sendiri, sehingga kosakata asing tidak lagi digunakan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis 10 video talk show Mata Najwa yang membahas isu Covid-19 dapat ditarik simpulan bahwa Bahasa merupakan lambang berupa bunyi yang sifatnya sewenang-wenang (arbitrer) yang digunakan oleh beberapa anggota masyarakat untuk berinteraksi dalam berkomunikasi. Artinya bahasa merupakan media komunikasi yang bersifat manusuka. Bahasa tidak bersifat statis karena bahasa akan terus berkembang sesuai dengan keadaan dan situasi tertentu. Sehingga memungkinkan bahasa memiliki keragaman. Ragam bahasa merupakan hal yang paling mendasar dan sering dijadikan patokan untuk menentukan baik buruknya sebuah bahasa. Pola karakteristik ragam bahasa istilah dapat dilihat dari berbagai bentuk. Adapun dalam penelitian di atas dapat dilihat dalam bentuk bahasa Inggris, sinonim, singkatan dan akronim dan gaya. Setiap istilah dan bahasa yang muncul berdasarkan kejadian tertentu dapat dikelompokkan baik menurut asal bahasa, persamaan makna dan bentuk kata.

5.2 Saran

- (1) Diharapkan di masa yang akan datang penggunaan istilah asing dapat dikurangi, karena masyarakat umumnya memahami bahasa yang mudah dipahami dan digunakan di kehidupan sehari-hari.
- (2) Diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi atau wawasan mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia dalam meneliti hal yang sama .

DAFTAR PUSTAKA

- Albertine. 2015. *Kajian Fiksi Suatu Aplikasi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Alwasilah, Chaedar. 2005. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Arisanti, Y. L. 2018. *Penggunaan Akronim dan Singkatan*. Jakarta: Karya Cipta.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan leoni Agustina. 2013. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal Edisi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesatuan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Indonesia. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hariyanto, Fadli. 2010. *Aplikasi Bahasa Asing dan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Percetakan Al Zahra.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa Edisi III*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2010. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maulana, Firman. 2018. *Gaya Bahasa*. Jakarta: Percetakan Rakyat.
- Mumu, Wardi. 2012. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Mumtaz, fairuzul. 2019. *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Muslich. 2019. *Fungsi Kedudukan Bahasa, Politik; Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Perkembangan Bahasa.
- Moelino, Alexs. 2017. *Sastra Indonesia Lengkap*. Jakarta: Hi-Fest Publishing.
- Nazir, Moh. 2015. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Oktavian, Pranowo. 2019. *Kebahasaan dan Komunikasi Antar Individu*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Parera, M. 2014. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Perrin. 2015. *Apresiasi Puisi dan Prosa*. Bandung: Angkasa
- Pradopo, Ranchman Djoko. 2015. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rita, Tepu Sitepu. 2017. *Bahasa Indonesia Sebagai Media Prime Komunikasi Pembelajaran*. Jurnal Bahasa. [https://748-1922-1-SM%20\(1\).pdf](https://748-1922-1-SM%20(1).pdf). volume III
- Susanti. 2016. *Perkembangan Bahasa Indonesia dan Penyerapannya*. Bandung: Ciptaka Ilham.
- Sujiman, Panuti. 2018. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafitis Press.
- Simpson, Warianto. 2011. *Aplikasi Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Karyo.
- Trianto. 2019. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Surabaya: Kencana.
- Wijana, Rahayu Putri. 2011. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.

Lampiran

- Trans 7. 2020. *Peraturan Pada Masa Pandemi Covid-19 Mata Najwa*. <https://youtu.be/JFHHzLixfXA?t=467/>. Diakses pada 23 Januari 2021.
- Trans 7. 2020. *Sigma Masyarakat Pasien Terhadap Covid-19 Mata Najwa*. <https://youtu.be/5zH3rTrQJO8/>. Diakses pada 21 Januari 2021.
- Trans 7. 2020. *Melawan Sigma Masyarakat Terhadap Covid-19 Mata Najwa*. <https://youtu.be/bJZYzCHXDFw?t=66/> M. Diakses pada 19 Januari 2021.
- Trans 7. 2020. *Pilkada Ditengah Pandemi Covid-19 Mata Najwa*. https://youtu.be/kJUMpMt8zew. Diakses pada 15 Januari 2021.
- Trans 7. 2020. *Beda Indonesia-Singapura Dalam Melawan Covid-19 Mata Najwa*. <https://youtu.be/7zgdke8z9UU>. Diakses 22 Januari 2021.
- Trans 7. 2020. *Peraturan New Normal Mata Najwa*. <https://youtu.be/7zgdke8z9UU/>. Diakses pada 22 Januari 2021.
- Trans 7. 2020. *Ruang ICU Rumah Sakit Khusus Covid-19 Mata Najwa*. <https://youtu.be/chp83skYFaU/>. Diakses pada 12 Februari 2021.
- Trans 7. 2020. *Corona Belum Berakhir*. <https://youtu.be/gK6AHiCMcyE/C>. Diakses pada 3 Februari 2021.
- Trans 7. 2020. *Pilih-Pilih Dalam Melawan Corona Di Indonesia Mata Najwa*. <https://youtu.be/BsU35oS-4/>. Diakses Pada 10 Februari.
- Trans 7. 2020. *Kisah Pasien Covid-19 Mata Najwa*. https://youtu.be/S7upg_5aGIM. Diakses pada 11 Februari 2021.